

Efektifitas Pelatihan Literasi E-Commerce Terhadap Minat Berwirausaha pada Remaja Putus Sekolah di UPTD Rumoh Sejahtera Jroh Naguna

Winda Putri Diah Restya¹, Sriana Septiawati²

Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: winda.putri@unmuha.ac.id

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 24-11-2025
Disetujui 04-01-2026
Diterbitkan 06-01-2026

This study was conducted to determine the effectiveness of e-commerce literacy training on entrepreneurial interest among school dropouts at the Rumoh Sejahtera Jroh Naguna Technical Implementation Unit (UPTD) in Banda Aceh. Respondent participation is thought to significantly influence the accuracy of the research results. The study found no significant difference between subjects' entrepreneurial interest scores before and after treatment, with a significance value of $0.520 > 0.05$, indicating no difference between the pre-test and post-test scores regarding the effectiveness of e-commerce literacy training on entrepreneurial interest among school dropouts at the UPTD Rumoh Sejahtera Jroh Naguna in Banda Aceh.

Keywords: *E-commerce Literacy, entrepreneurial interest, teenagers*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas pelatihan literasi e-commerce terhadap minat berwirausaha pada remaja putus sekolah di UPTD Rumoh Sejahtera Jroh Naguna Banda Aceh. Partisipasi dari responden diduga memiliki pengaruh yang besar dalam mengetahui hasil penelitian yang akurat. Dari hasil penelitian tidak ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara skor minat berwirausaha pada subjek sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan dengan nilai sig $0,520 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan antara pre test dan juga post test mengenai efektifitas pelatihan literasi e-commerce terhadap minat berwirausaha pada remaja putus sekolah di UPTD Rumoh Sejahtera Jroh Naguna Banda Aceh.

Katakunci: Literasi E-commerce, minat berwirausaha, remaja

Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Restya, W. P. D., & Septiawati, S. (2026). Efektifitas Pelatihan Literasi E-Commerce Terhadap Minat Berwirausaha pada Remaja Putus Sekolah di UPTD Rumoh Sejahtera Jroh Naguna. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 1508-1515. <https://doi.org/10.63822/w984fh46>

PENDAHULUAN

Menurut Undang Undang tahun 2002 pasal 9 ayat 1 pendidikan dan pengajaran adalah hak seluruh rakyat Indonesia. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak – anak di Indonesia yang belum dapat mengenyam bangku pendidikan sekolah disebabkan beberapa faktor. Salah satu yang paling sering menjadi penyebabnya adalah karena faktor ekonomi. Beberapa orangtua dengan penghasilan di bawah rata – rata, menganggap pendidikan sebagai prioritas nomer sekian bagi keluarga karena dianggap tidak lebih penting dari kebutuhan dasar yang lebih mendesak untuk dipenuhi. Dari segi hukum, hal ini tentulah sebuah bentuk pelanggaran terhadap hak anak. Orangtua secara tidak langsung telah menghilangkan hak anak memperoleh kesempatan untuk menjadi manusia cerdas, mengembangkan pemikiran, perilaku dan juga kepribadiannya. Jika hak untuk memperoleh pendidikan tidak terpenuhi, maka hal tersebut menjadi cikal bakal merosotnya sumber daya manusia (SDM) Indonesia di kemudian hari. Lebih parah Indonesia bisa jadi akan kehilangan kemampuan bersaing dengan bangsa – bangsa lain dalam persaingan global.

Meskipun demikian pentingnya unsur pendidikan penting bagi anak usia sekolah, nyatanya masih banyak anak yang seharusnya memperoleh pendidikan tetapi justru mengalami putus sekolah. Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2019/2020 untuk kategori Sekolah Menengah Atas (SMA) tercatat setidaknya ada 26.864 anak usia sekolah yang mengalami putus sekolah. Angka ini lebih lanjut menjelaskan bahwa ada sebanyak 15.751 (58,63%) siswa yang mengalami putus sekolah berasal dari sekolah negri dan sisanya sebanyak 11.113 (25,48%) siswa yang putus sekolah berasal dari sekolah swasta. Masih dari hasil survei yang sama diketahui bahwa Provinsi dengan jumlah siswa putus sekolah terbesar diduduki oleh provinsi Sumatera Utara (2.326 siswa) dan provinsi yang paling sedikit memiliki siswa putus sekolah adalah provinsi Kepulauan Bangka Belitung (31 siswa). Untuk Aceh sendiri, jumlah siswa putus sekolah tercatat sebanyak 955 orang siswa (Sumber: www.bps.go.id).

Berdasarkan hasil survei di atas terlihat bahwa masih banyak remaja usia sekolah yang mengalami putus sekolah (*Dropouts*). Siswa putus sekolah dapat didefinisikan sebagai siswa yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktu yang seharusnya (Kaufman & Whitener, 1996 dalam Nasir 1999). Sedangkan yang dimaksud dengan remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak mampu menyelesaikan jenjang pendidikan sekolah sesuai dengan tuntutan jenjang sekolahnya karena sesuatu dan lain hal (Tamba & Krisnasi, 2014).

Remaja putus sekolah menjadi persoalan yang sangat serius mengingat pada usia remaja inilah biasanya seorang individu mengalami perubahan fisik, kognitif dan psikologis yang sangat besar. Secara psikologis seorang remaja telah dituntut untuk meninggalkan dunia kanak – kanaknya dan mulai memasuki dunia dewasa. Masa remaja juga dikenal dengan masa yang penuh dengan keguncangan karena di masa inilah seorang remaja mencari identitas dirinya (Hurlock, 2003). Putus sekolah di usia remaja tentulah akan menjadi sebuah permasalahan yang berat karena situasi ini dapat mendorong seorang remaja melakukan kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tawuran, pencurian, dan lain sebagainya (Mashuri, 2014).

Ada banyak faktor yang menyebabkan seorang remaja mengalami putus sekolah diantaranya adalah faktor yang berasal dari luar dan juga berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Faktor yang berasal dari dalam diri remaja misalnya kemalasan, ketidakmampuan diri, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri misalnya kurangnya akses terhadap saran pendidikan dan juga ketidadaan biaya (Tamba & Krisnasi, 2014). Lebih lanjut Dewi, Zuhkri, Dunia (2014) menyatakan bahwa faktor ekonomi menjadi faktor penyebab paling dominan pada remaja putus sekolah. Sementara Baharuddin (1981) menyebutkan secara lebih rinci bahwa setidaknya ada 8 faktor yang menjadi penyebab anak mengalami putus sekolah yakni faktor

kependudukan, faktor ledakan usia sekolah, faktor biaya, faktor kemiskinan, faktor sarana, faktor system pendidikan, faktor IQ dan faktor mentalite anak didik.

Remaja yang mengalami putus sekolah akan mengalami kondisi psikologis seperti timbulnya rasa patah semangat dan kecewa, dapat membuat remaja merasa kosong sehingga mudah ter dorong pada perilaku negatif, terancam menjadi buta huruf, kurang mampu mencapai kedewasaan sehingga sulit untuk memperoleh pekerjaan, berumah tangga atau hidup ditengah – tengah masyarakat (Combs, 1973). Sehingga masalah remaja putus sekolah menjadi sangat urgen untuk diteliti karena dampaknya tidak hanya mengancam kesejahteraan mental individu itu sendiri tetapi juga masyarakat dimana individu itu tinggal. Karenanya diperlukan sebuah terobosan inovatif sebagai upaya awal pencegahan terhadap dampak negative yang dapat ditimbulkan dari remaja putus sekolah salah satunya adalah dengan menumbuhkan semangat atau minat untuk berwirausaha pada diri remaja.

Minat berwirausaha dikalangan remaja sampai dengan saat ini masih tergolong rendah. Rendahnya minat berwirausaha ini karena masyarakat penduduk Indonesia masih berorientasi menjadi Aparat Sipil Negara (ASN), pegawai BUMN atau bahkan pegawai swasta. Hasil penelitian Rozi (2019) menyebutkan faktor – faktor penyebab kurangnya minat berwirausaha diantaranya adalah kurang pengalaman, takut mengambil resiko untuk memulai, dan keadaan ekonomi keluarga. Pada penelitian lainnya Rosmiati, Irwan dan Bahari (2018) menyebutkan bahwa kurangnya minat berwirausaha pada masyarakat disebabkan karena kurangnya wawasan masyarakat tentang wirausaha itu sendiri sehingga diperlukan bimbingan dan pengembangan model pelatihan tertentu yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha serta memupuk jiwa kewirausahaan.

Era digital telah memungkinkan setiap orang untuk memulai bisnisnya tanpa harus mengeluarkan modal yang besar. Sekarang ini berwirausaha dapat dilakukan melalui platform digital seperti *e-commerce*. *E-commerce* adalah kegiatan transaksi jual beli yang dilakukan secara elektronik dimana antara penjual dan pembeli tidak saling bertatap muka.

Basis utama kegiatan *e-commerce* terletak pada unsur koneksi internet, computer atau HP, website, dan jasa ekspedisi. Transaksi bisnis *e-commerce* yang mayoritas dilaksanakan langsung melalui internet telah memberikan kemudahan bagi semua pihak dan memiliki segmentasi pasar yang cukup luas hingga bisa mencapai seluruh dunia. Adanya kemajuan teknologi ini harusnya dapat menumbuhkan minat masyarakat pada umumnya dan remaja putus sekolah pada khususnya untuk berwirausaha (Margareta dan Setiawati, 2019). *E-commerce* saat ini dapat menjadi pilihan wirausaha modern.

Sayangnya, belum semua orang paham atau “melek” terhadap potensi *e-commerce* sebagai ladang berwirausaha secara digital. Terlebih lagi pada remaja putus sekolah. Internet bisa jadi bukan hal yang baru bagi remaja tersebut namun menjadikan internet sebagai peluang berwirausaha tentulah merupakan hal yang baru. Terlebih lagi penggunaan *e-commerce* tidak sama dengan penggunaan internet untuk keperluan mengirim email, *browsing* atau kegiatan *surfing* didunia maya lainnya. Diperlukan sebuah pemahaman lebih jauh dan mendetail tentang bagaimana pengoperasian aplikasi *e-commerce* termasuk di dalamnya adalah bagaimana membuat toko online, bagaimana cara memasarkan produk, menggaet konsumen tanpa bertatap muka, melakukan promosi secara online, menentukan pilihan jasa ekspedisi apa yang tepat dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, pelatihan mengenai literasi e-commerce sangat diperlukan bagi remaja putus sekolah guna membuat mereka memahami bagaimana cara pengoperasian *e-commerce* dalam rangka menumbuhkan minat untuk berwirausaha. Secara jangka panjang, harapannya dengan mengikuti pelatihan ini remaja putus sekolah dapat termotivasi untuk memulai berwirausaha secara online sehingga

keterbatasan dalam mengenyam pendidikan tidak menjadi alasan untuk meraih kesuksesan dalam hidup kelak. Berdasarkan berbagai pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui efektivitas pelatihan literasi *e-commerce* terhadap minat berwirausaha pada remaja putus sekolah

Naskah artikel harus memenuhi persyaratan sebagaimana yang tercantum di dalam *Author Guidelines* yang terdapat pada situs resmi Jejak digital: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Naskah diketik menggunakan ukuran kertas A4 sebanyak 4.000-8.000 kata, termasuk daftar pustaka, tabel, dan gambar. Naskah diketik menggunakan jenis huruf Times New Roman ukuran 11 pt, 1,15 spasi dalam format MS Word.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan di UPTD Rumoh Sejahtera Jroh Naguna Banda Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 14 orang remaja putus sekolah yang berada di bawah binaan UPTD Rumoh Sejahtera Jroh Naguna.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *Non-Probability Sampling* yakni teknik penarikan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel penelitian (Sugiono, 2014). Adapun jenis *experimental design* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model eksperimen yang tidak sebenarnya atau sering juga disebut dengan Quasi Eksperimen. Disebut demikian karena eksperimen jenis ini belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti peraturan – peraturan tertentu (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini metode eksperimen yang digunakan adalah model *One Group Pretest – Posttest Design*. Arikunto (2010) mengatakan bahwa *One Group Pretest – Posttest Design* adalah kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (*Pretest*) sebelum diberikannya perlakuan dan memberikan tes akhir (*Post-test*) setelah perlakuan diberikan.

Skala disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada indikator Minat berwirausaha teori dari Minarsih (2014). Selain menggunakan skala, penelitian ini juga melakukan pengumpulan data skunder melalui teknik wawancara. Adapun jenis teknik wawancara yang digunakan adalah *semi-structured interview*. Skala minat berwirausaha (*Entrepreneurial Intention Scale*) disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori indikator minat berwirausaha dari Winarsih (2014) yang terdiri dari kesadaran, kemauan, perasaan tertarik dan perasaan senang. Skala ini terdiri dari 16 aitem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan minat berwirausaha pada remaja putus sekolah di UPTD Rumoh Sejahtera Jroh Naguna antara sebelum diberikannya perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan. Hal ini ditinjau dari hasil analisis data menggunakan uji statistic Paired Sample T-test yang menunjukkan nilai sig $0,52 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan antara *pre test* dan *juga post test* mengenai efektifitas pelatihan literasi *e-commerce* terhadap minat berwirausaha pada remaja putus sekolah di UPTD Rumoh Sejahtera Jroh Naguna Banda Aceh.

Hasil ini sesuai dengan hasil analisis frekuensi yang peneliti lakukan pada kuesioner pemahaman awal peserta pelatihan yang menunjukkan bahwa sebanyak 15 orang atau setara dengan 57,7% peserta mengaku belum pernah mendengar istilah e-commerce, kemudian secara berturut – turut 2 orang (7,7%)

mengaku ragu – ragu, sedangkan sisanya yakni sebanyak 30,8% (8 orang) mengaku mengetahui apa itu e-commerce. Namun, saat ditanyakan lebih lanjut mengenai apa sebenarnya yang mereka pahami tentang e-commerce, hampir semua subjek keliru dalam mendefinisikan e-commerce tersebut. Hal ini menunjukkan bahwasannya pemahaman subjek penelitian terhadap E-commerce memang belum memadai, sehingga pelatihan mengenai literasi e-commerce memang sangat diperlukan.

Masih berdasarkan hasil analisis terhadap kuesioner pemahaman awal peserta pelatihan diketahui bahwa seluruh peserta yakni sebesar 100% (26 orang) menyatakan memiliki minat yang besar untuk berwirausaha. Dengan jenis wirausaha yang ingin ditekuni diantaranya adalah usaha spare part motor, kerajinan tangan, per Bengkelan, usaha pangkas rambut, jualan baju dan jualan pulsa. Namun ternyata, meski memiliki pemahaman yang rendah terhadap E-commerce, kenyataannya pelatihan literasi E-commerce yang diberikan tidak otomatis berdampak langsung terhadap minat berwirausaha pada remaja putus sekolah tersebut.

Menurut analisa peneliti hal ini dapat terjadi karena dua faktor yakni (1) meski tanpa pelatihan literasi e-commerce sekalipun, seluruh peserta memang telah memiliki minat untuk berwirausaha. Hal ini dapat terjadi karena peserta pelatihan adalah remaja putus sekolah dan tidak berkesempatan untuk mengenyam Pendidikan formal, sehingga menempuh bidang karir dari sector formal hampir tidak memungkinkan sama sekali dan pada akhirnya pilihannya jatuh pada kegiatan berwirausaha. (2) sebagai remaja putus sekolah yang mendapat pembinaan di bawah Dinas Sosial dan UPTD Rumoh Sejahtera Jroh Naguna, para remaja ini telah dibekali dengan kemampuan soft skill dan hard skill yang kiranya dapat mereka manfaatkan setelah lulus dari binaan UPTD RSJN. Diantara hardskill yang mereka pelajari adalah kemampuan dalam hal per Bengkelan, bahkan ketika akan lulus seluruh remaja ini akan dibekali dengan toolkit peralatan per Bengkelan yang dapat digunakan sebagai modal awal untuk membuka usaha mereka masing – masing.

Dan seperti kita ketahui bersama bahwasannya usaha per Bengkelan belum sesuai jika dilakukan melalui media E-commerce. Kedua poin besar inilah yang menurut peneliti menjadi hambatan utama tentang mengapa pelatihan literasi e-commerce yang diberikan belum signifikan untuk meningkatkan minat berwirausaha pada remaja putus sekolah di UPTD RSJN.

Selain itu menurut Elinda (2014) *E-commerce* hanya dijadikan sebagai sebuah gaya hidup remaja dimana *E-commerce* dijadikan sebagai upaya eksistensi diri dan identitas remaja. Kepada para remaja yang notabene selalu menjadikan kegiatan *e-commerce* ini sebagai kegiatan yang biasa mereka lakukan ketika sedang aktif dalam media sosial. Agar mereka paham seluk beluk dari berbagai aktivitas *e-commerce*. Memperkenalkan *e-commerce* bisa melalui apa saja, termasuk sosialisasi yang memang dikhawatirkan untuk memahami *e-commerce* (Purba, & Lubis, 2020).

Dalam rangka pengembangan masyarakat, pelatihan diberikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan warga masyarakat dalam menghadapi tuntutan maupun perubahan lingkungan sekitar. Pemberian pelatihan bagi masyarakat bertujuan untuk memberdayakan, sehingga warga masyarakat mempunyai potensi untuk dapat berpartisipasi aktif pada proses perubahan di era globalisasi. Pelatihan dapat membantu masyarakat untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki, dengan pelatihan juga dapat menimbulkan perubahan dalam kebiasaan bekerja masyarakat, perubahan sikap terhadap pekerjaan serta dalam informasi dan pengetahuan yang mereka terapkan dalam pekerjaannya setiap hari (Aziz, 2011).

Dari hasil *mean* diperoleh perbedaan hasil antara *pre test* dan *post test*. Dapat dilihat dari hasil *pre test* sebesar 48,36 dan kemudian *post test* sebesar 49,50. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya terjadi

peningkatan jumlah skor antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan hanya saja penambahan jumlah skor tersebut tidak terlalu signifikan untuk menunjukkan perubahan minat berwirausaha.

Sejalan pendapat Aziz (2011) tanpa pendidikan yang berbobot dan berkualitas yang dimiliki oleh siswa, maka upaya dalam meningkatkan produktivitas seutuhnya sulit untuk diwujudkan. Kualitas pengetahuan adalah modal utama para siswa untuk menyiapkan sumber daya manusia yang baik dan positif di setiap lingkungan mereka. Sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang baik pula untuk lingkungan mereka dan dapat menonjolkan kemampuan dan wawasan mereka dengan baik.

Dari hasil data demografis peserta pelatihan diketahui bahwa rata – rata peserta yang berpartisipasi dalam penelitian ini, tingkat Pendidikan terakhir yang di tempuh adalah pada jenjang SMP dan SMA sehingga kedewasaan diri dalam memikirkan peluang karir ke depan belum terbentuk. Sebagaimana teori mengenai tahapan perkembangan karir manusia yang dipaparkan oleh Super (1990) menyebutkan bahwa pada usia 15 – 24 tahun individu biasanya berada pada tahap eksplorasi (tryout) dimana pada tahap ini individu masih berusaha mencoba – coba peluang karir melalui kelas – kelas, pengalaman kerja, hobi – hobi dan masih berusaha mengumpulkan berbagai informasi yang relevan terkait dengan pengembangan skill diri. Sehingga pada usia ini memang remaja belum memiliki konsep yang jelas mengenai pekerjaannya pada masa mendatang.

Sementara berdasarkan hasil evaluasi pasca pelatihan (*feedback questionnaire*) diketahui bahwa sebanyak 10 orang (38,5%) merasa sangat puas dengan pelatihan, dan sisanya yakni sebanyak 15 orang (57,7%) merasa puas dengan materi pelatihan. Sebanyak 73,1% (19 orang) bahkan berniat untuk menerapkan hasil pelatihan. Dari segi penyusunan dan keruntutan materi yang disampaikan Sebagian peserta yakni sebesar 46,2% (12 orang) merasa bahwa materi telah disusun dengan baik dan runtut semenatara sisanya yakni sebanyak 38,5% (10 orang) justru beranggapan bahwa materi telah memenuhi ekspektasi mereka. Maka, secara kesuluruhan hasil evaluasi terhadap kegiatan pelatihan literasi e-commerce untuk menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan dan harapan para peserta pelatihan.

Namun begitu perihal tidak terbuktinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dapat disebabkan oleh beberapa kelemahan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Dan diantara kelemahan penelitian tersebut adalah:

1. Pemahaman subjek penelitian yang rendah akan mekanisme pengisian skala, sehingga beberapa kali ditemukan perilaku menjawab skala dengan mengikuti jawaban teman atau rekan disebelahnya. Meski instruksi pengisian skala telah diberikan di awal secara klasikal, namun masih ditemukan perilaku menjawab skala seperti yang telah disebutkan di atas
2. Kurang seriusnya subjek penelitian dalam mengisi kuisioner, bisa berpengaruh dalam hasil akhir yang diinginkan dalam penelitian. Misalnya, beberapa kali ditemukan subjek penelitian kurang serius dalam mengisi skala yang dibagikan, Hal ini terbukti dari 26 subjek penelitian yang ikut berpartisipasi pada kegiatan penelitian namun hanya 14 orang subjek saja yang datanya dapat dianalisis.
3. Rentang waktu antara pemberian *pre-test* dan *post-test* yang hanya berjarak 3 hari, memungkinkan terjadinya bias. Dimana kemungkinan besar subjek masih mengingat soal *pre-test* dan memiliki kecendrungan untuk memilih jawaban yang sama (terjadi proses *lesson learned*).

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas pelatihan literasi e-commerce terhadap minat berwirausaha pada remaja putus sekolah di UPTD Rumoh Sejahtera Jroh Naguna Banda Aceh. Partisipasi dari responden diduga memiliki pengaruh yang besar dalam mengetahui hasil penelitian yang akurat. Dari hasil penelitian tidak ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara skor minat berwirausaha pada subjek sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan dengan nilai sig $0,520 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan antara pre test dan juga post test mengenai efektifitas pelatihan literasi e-commerce terhadap minat berwirausaha pada remaja putus sekolah di UPTD Rumoh Sejahtera Jroh Naguna Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, M. 1981. *Tunawisma/Gelandangan Indonesia: Masalah Penanggulangan*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66
- Bawden, D. 2008. Information and Digital Literacy: a review of concept. *Joournal of Dokementation*, 57 (2) 218-259 Tibor Koltay, The Media and the Literacy, Information Literacy and Digital Literacy
- Combs, A.W. 1973. *Educational Accountability from A Humanistic Perspective*. Diakses melalui: <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.3102/0013189X002009019>
- Dewi, N.A.K, Zukhri, A. Dunia, K. 2014. Analisis Faktor – faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
- Dahlan, S.M. 2010. Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika
- Elinda, Nordiana.(2014). Peran Jejaring Sosial Media Peningkatan Mahasiswa Untuk Berbisnis Online(Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya). *Skripsi tidak diterbitkan*. Malang: Universitas Brawijaya
- Fu'adi & Fadli, I. 2009. Hubungan Minat Berwirausaha dengan Prestasi Praktik Kerja Industri Siswa Kelas XII Tehnik Otomotif SMK N 1 Adiwerna KAb. Tegal TA 2008/2009. *Jurnal Pendidikan Tehnik Mesin*.
- Hagues, C & Payton, S. 2010. Digital Literacy Across the Curriculum. Bristol: Futurelab. Diakses pada tanggal: 28 Mei 2021 dari <https://www.nfer.ac.uk/publications/FUTL06>
- Hurlock. 1992. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang. Rentang Kehidupan, Erlangga, Jakarta.
- Kristiansen, S dan Indiarti, N. 2003. The determinants of Entrepreneurial Intention. *Gadjah Mada International Journal of Business* January 2003, Vol. 5, No. 1, pp. 79—95
- Laudon, C.K & Traver. 2017. *E-Commerce 2014*, 10th Edition Pearson: London
- Mashuri. 2014. Bentuk – bentuk Kenakalan Remaja dan Cara Mengatasinya Melalui Pendidikan Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. *Skripsi*. STAIN Palopo
- Margareta, I.P dan Setiawati, E. 2019. Pengaruh E-commerce dan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi dalam Pengambilan Keputusan untuk Berwirausaha (Studi Kasus pada Perguruan Tinggi Swasta di Wilayah Surakarta. Diakses melalui: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/77404>
- Mahesa, A.D & Rahardja, E. 2012. Analisis Fakto – Faktor Motivasi yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha. *Diponogoro Journal of Management*. Vol 1 No. 1 (130 – 137)

- Mappiare, A. 2000. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional
- Nasir, S.A. 1999. *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problem Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia
- Pintrich, P & Schunk, D. 1996. *The Role of Expectancy and Self – Efficacy Beliefs. Motivatoon in Education: Theory, Research & Application*. Chapter 3. Englewood.
- Purba, R., & Lubis, R. K. (2020). Sosialisasi E-Commerce Bagi Remaja Melalui Media Speaking Activity Di Mtsn 1 Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 2(1), 8-20.
- Rozi, F. 2019. Faktor – faktor Penyebab Kurangnya Minat Berwirausaha pada Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Bengkulu.
- Rosmiati, Irwan, Bahari, S. 2018. Penerapan Kewirausahaan pada Pengusaha Kecil. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Audit* Vol.3 No 1 Hal. 1 – 7 Juni 2018
- Tamba, E.M, Krisnan, H & Gutama, A.S. 2014. Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah. *Social Work Journal*. Volume 4 No. 2.
- Sahilun, A.N. 1995. *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problem Remaja*. Cet.I Jakarta: Kalam Mulia
- Sugiarto, Jhonny, Y, Wismanto, B, & Utami, C.T. 2015. Efektivitas Pelatihan Enterpreneurship Skills untuk Meningkatkan Minat Menjadi Enterpreneur. *Jurnal Prediki, Kajian Ilmiah Psikologi* No 1 Vol.4 Januari – Juni 2015
- Super, D.E. 1990. *A Life-span, life-space Approach to Career Development*. San Franciso: Jossey-Bas
- Sormin, S.A, Siregar, A.P, Priyono, C.D. 2019. Konsepsi Literasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah di Era Disruptif. <http://doi.org/10.31227/osf.io/bxsck>
- Sugiyono. 2007. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Edisi Ketiga.Jakarta: Salemba
- Turban, E, dkk. 2015. *Electronic Commerce*. Springer: New York
- Vemmy, C. 2012. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 2 No. 1 (2012)
- Wulandari, S. 2013. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa Kelas XII di SMK N 1 Surabaya. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*. 7 (1) 16 – 18
- Yadewani, D & Wijaya, R. 2017. Pengaruh E-commerce terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus AMIK Jaya Nusa Padang). *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Teknologi Informasi)*. Vol.1 No. (2017) hal 64 - 69